



ANALISIS KELAYAKAN USAHA TANI CABE RAWIT DI DESA PALAKAHEMBI KECAMATAN PANDAWAI KABUPATEN SUMBA TIMUR

FEASIBILITY ANALYSIS OF CHILI PEPPER FARMING IN PALAKAHEMBI VILLAGE, PANDAWAI DISTRICT, EAST SUMBA REGENCY

Ardianus Mutu Hamanai¹, Elsa Christin Saragih²

Program Studi Agribisnis Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

Corresponding author: ardyhamanai@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to evaluate the income and feasibility of bird's eye chili farming in Palakahembi Village, Pandawai District, East Sumba Regency. The research location was selected using purposive sampling, based on specific considerations, as Palakahembi Village is known as one of the chili-producing areas in the district. A total of 25 farmers were selected as respondents in this study. The analytical methods employed include income analysis and feasibility analysis using the R/C ratio. The results show that the average income earned by farmers from one planting season of bird's eye chili cultivation is Rp 15,581,196.00. Furthermore, the R/C ratio obtained is 5.04, which indicates that for every Rp 1 spent, a return of Rp 5.04 is generated. Since the R/C value is greater than 1, this suggests that bird's eye chili farming in the area is feasible and has the potential for further development.

Keywords: Chili Pepper, Feasibility, Income, Farming

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pendapatan serta tingkat kelayakan dari kegiatan usahatani cabe rawit di Desa Palakahembi, Kecamatan Pandawai, Kabupaten Sumba Timur. Lokasi penelitian dipilih secara purposive, yaitu dengan pertimbangan tertentu, karena Desa Palakahembi dikenal sebagai salah satu wilayah penghasil cabe rawit di Kecamatan Pandawai. Sebanyak 25 orang petani dijadikan responden dalam penelitian ini. Metode analisis yang digunakan mencakup perhitungan pendapatan serta analisis kelayakan usaha menggunakan rasio R/C. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata pendapatan petani dari budidaya cabe rawit untuk satu musim tanam mencapai Rp 15.581.196,00. Sementara itu, nilai R/C ratio yang diperoleh sebesar 5,04, yang berarti bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 5,04. Karena nilai R/C lebih dari 1, maka kegiatan usahatani cabe rawit di wilayah tersebut dinilai layak untuk terus dikembangkan.

Kata kunci: Cabai Rawit, Kelayakan, Pendapatan, Usahatani

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor dalam ekonomi yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Apalagi, sektor pertanian erat kaitannya dengan paenyediaan kebutuhan sehari-hari dari masyarakat yang tak hanya mengenai tanaman pangan, melainkan juga perkebunan, hasil hutan, perikanan, perkebunan, dan hortikultura. Dalam perekonomian Provinsi Nusa Tenggara Timur, sektor pertanian merupakan *leading sektor*. Hal tersebut tergambarkan dalam dalam struktur Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dimana sektor pertanian berkontribusi sebesar 29,60 persen pada tahun 2022, tertinggi di antara lapangan usaha lainnya. Sektor pertanian sebagai *leading sector* Sektor unggulan merupakan sektor utama yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, baik melalui kontribusinya terhadap PDRB maupun melalui keunggulan daya saing yang dimilikinya (BPS Nusa Tenggara Timur, 2022).

Salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan harga jual yang relatif menguntungkan adalah cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*). Meskipun harga cabai rawit cenderung berfluktuasi, komoditas ini tetap menjadi salah satu jenis sayuran yang paling digemari oleh masyarakat Indonesia (Zahara et al., 2021). Permintaan pasar terhadap cabe rawit cenderung stabil sepanjang tahun, menjadikannya komoditas yang menarik untuk diusahakan. Cabe rawit adalah jenis cabai yang dikonsumsi sebagai rempah-rempah harian yang dapat meningkatkan selera makan. Tanaman cabai tidak memerlukan persyaratan pertumbuhan yang sangat spesifik, Secara umum tanaman cabai rawit dapat ditanam hampir di mana saja di Indonesia. Budidaya cabai rawit di Indonesia umumnya masih dilakukan dalam skala kecil karena luasan lahan yang dikelola petani masih relatif terbatas (Aryadi et al. 2024). Hal ini juga terjadi di beberapa wilayah seperti di Kecamatan Pandawai, Kabupaten Sumba Timur.

Tanaman cabe rawit merupakan tanaman yang terbanyak kedua setelah labu siam, oleh karena itu, cabe rawit menjadi tanaman yang diprioritaskan oleh petani untuk dibudidayakan di Kecamatan Pandawai Kabupaten Sumba Timur (BPS Nusa Tenggara Timur 2024). Di Kecamatan Pandawai, cabe rawit merupakan tanaman yang banyak dibudidayakan oleh petani. Berikut adalah tabel yang menyajikan data perkembangan komoditi Sayuran tentang luas panen dan produksi cabe rawit di Kabupaten Sumba Timur, Kecamatan Pandawai. Data ini dapat memberikan gambaran tentang potensi dan kinerja pertanian cabe rawit di wilayah Kecamatan Pandawai. Yang disajikan pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Produksi Tanaman Sayuran Semusim Berdasarkan Jenis Tanaman Di Kecamatan Pandawai Tahun 2020-2023 (Kwintal)

Jenis Tanaman	2020	2021	2022	2023
Bawang Merah	45	106	17	19
Cabe Rawit	205	164	164	52
Tomat	118	126	48	40
Bayam	-	12	26	20
Kangkung	-	23	48	35

Sumber Data: BPS Kecamatan Pandawai (2023)

Berdasarkan data pada Table 1 terlihat jelas bahwa terdapat beragam jenis sayuran yang ditanam oleh petani di wilayah kecamatan Pandawai. Namun, jika kita cermati lebih lanjut, produksi cabe rawit menunjukkan angka yang paling signifikan dibandingkan dengan jenis sayuran lainnya, meskipun cabe rawit mengalami penurunan produksi yang sangat signifikan pada tahun 2022 dengan produksi sebesar 164 kwintal, kemudian menurun drastis menjadi 52 kwintal pada tahun 2023 Hal ini mengindikasikan bahwa cabe rawit menjadi komoditas sayuran utama atau unggulan di Kecamatan Pandawai pada periode waktu tersebut

Desa Palakahembi yang terletak di Kecamatan Pandawai dikenal sebagai salah satu wilayah yang membudidayakan tanaman cabai rawit. Desa ini merupakan sentra produksi cabai rawit dengan potensi lahan yang mendukung untuk pengembangan komoditas tersebut. Bagi masyarakat setempat, kegiatan usahatani cabai rawit menjadi salah satu sumber utama dalam menunjang pendapatan rumah tangga mereka. Walaupun usahatani cabai rawit telah mengalami perkembangan, dalam praktiknya masih dijumpai berbagai kelemahan. Beberapa di antaranya adalah penurunan kualitas hasil panen yang disebabkan oleh pemilihan benih yang kurang tepat serta penerapan teknik budidaya yang belum maksimal; keterbatasan teknologi yang membuat petani kesulitan dalam meningkatkan produktivitas usahatani mereka; serangan hama dan penyakit yang dapat menyebabkan kerugian besar bagi petani; serta kurangnya pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelola usahatani cabe rawit secara efektif. (BP3K Kecamatan Pandawai 2023).

Menurut pernyataan Bapak Lukas Ndakunau, selaku petani di desa Palakahembi Kecamatan Pandawai Kabupaten Sumba Timur, dilihat dari semua tanaman sayur di Kecamatan Pandawai, cabe rawit adalah tanaman dominan yang dibudidayakan. Namun, para petani umumnya tidak melakukan pencatatan secara rinci terhadap seluruh pengeluaran yang mereka keluarkan, seperti biaya pembelian pupuk, pestisida, sewa lahan, maupun upah tenaga kerja. Selain itu, mereka juga jarang menghitung secara pasti jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu kali masa panen. Namun, harga cabai rawit sendiri relatif stabil dan tidak mengalami penurunan yang signifikan.

Dalam kegiatan usahatani, perhitungan biaya produksi dan pendapatan menjadi dasar penting dalam mengambil keputusan usaha. Setiap kegiatan usaha dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan, di mana jumlah produksi yang dihasilkan akan berpengaruh langsung terhadap besar kecilnya keuntungan yang diperoleh. Analisis kelayakan merupakan suatu proses evaluasi yang mencakup perhitungan secara menyeluruh terhadap seluruh biaya dan pendapatan yang terjadi dalam usaha tersebut, guna menentukan apakah usaha tersebut layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan (Alunia dalam Pati & Wadu, 2023).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan mengenai usahatani cabai rawit di Desa Palakahembi, Kecamatan Pandawai, Kabupaten Sumba Timur, maka penulis memandang perlu dilakukannya sebuah penelitian yang berfokus pada Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Rawit di Desa Palakahembi, Kecamatan Pandawai, Kabupaten Sumba Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana usaha tani cabai rawit di wilayah tersebut layak untuk dijalankan dan dikembangkan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi petani maupun pihak terkait dalam pengambilan keputusan usaha di bidang pertanian hortikultura, khususnya cabai rawit. Dengan adanya informasi ini, petani dapat lebih bijak dalam mengelola biaya produksi dan meningkatkan efisiensi usaha tani.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Palakahembi, Kecamatan Pandawai, Kabupaten Sumba Timur. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive sampling*), dengan alasan bahwa Desa Palakahembi merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Pandawai yang aktif membudidayakan tanaman cabai rawit. Penelitian ini berlangsung selama dua bulan, yaitu dari Juni hingga Juli 2025.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh petani yang melakukan usahatani cabai rawit di Desa Palakahembi, yang berjumlah 25 orang. Informasi mengenai jumlah populasi diperoleh dari BP3K Desa Palakahembi. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *sampling jenuh*, di mana seluruh populasi yang ada dijadikan sebagai sampel penelitian, mengingat jumlah petani cabai rawit relatif terbatas.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utamanya (Vitasari, 2023). Data ini diperoleh melalui teknik wawancara, di mana peneliti melakukan interaksi langsung dengan petani cabai rawit di Desa Palakahembi, menggunakan kuisioner serta daftar pertanyaan yang relevan dengan topik penelitian. Sementara itu, menurut Sugiyono (2014), data sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung dari objek penelitian, melainkan melalui pihak lain atau sumber yang telah terdokumentasi. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari instansi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), BP3K, serta dari jurnal ilmiah, literatur, dan buku-buku yang berkaitan dengan topik yang dikaji.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara kuantitatif. Pendekatan kuantitatif ini bertujuan untuk menghitung secara rinci total biaya produksi, total penerimaan, serta

pendapatan bersih yang diperoleh petani. Melalui analisis tersebut, dapat ditentukan tingkat kelayakan dari usahatani budidaya cabai rawit yang dijalankan selama periode penelitian.

1. Analisis total biaya

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel Soekartawi, dalam (Pati,Wadu 2023)

2. Analisis penerimaan

Analisis penerimaan dihitung dengan menggunakan rumus :

$$TP = P \times Q$$

Dimana:

TR : Penerimaan Total

P : Harga

Q : Total produksi

3. Analisis Pendapatan Usahatani

Pendapatan dalam usahatani dapat dihitung dari selisih antara total penerimaan (TR) dan total biaya (TC). Menurut Soekartawi dalam Pati dan Wadu (2023), rumus untuk menghitung pendapatan usahatani dinyatakan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

π : pendapatan usahatani

TR : Total revenue (Penerimaan total)

TC : Total cost (Biaya total)

4. Analisis Kelayakan

Untuk mengetahui kelayakan pada usahatani cabai rawit peneliti menggunakan pendekatan R/C ratio (*Revenue Cost Ratio*). R/C ratio menurut Suratiyah dalam (Vitasari 2023)

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan:

R/C = *Return cost ratio*

TR = Total Penerimaan (*total revenue*)

TC = Total biaya (*total cost*)

Dalam kegiatan usahatani cabai rawit, total revenue (TR) merujuk pada seluruh jumlah penerimaan yang diperoleh petani dari hasil penjualan produk. Sementara itu, total cost (TC) merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, baik yang bersifat tetap maupun variabel.

$R/C > 1$ = layak

$R/C < 1$ = Tidak layak

$R/C = 1$ = Impas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik

Karakteristik responden dalam penelitian ini dideskripsikan melalui beberapa indikator penting, yaitu jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, lama pengalaman bertani, dan jumlah anggota keluarga. Analisis ini bertujuan untuk menyajikan pemahaman menyeluruh tentang kondisi umum responden.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Jumlah	
		Responden	%
Umur (Tahun)	<30	1	4
	31-40	7	28
	41-50	9	36
	51-60	4	16
	>60	4	16
Total		25	100
Rata-Rata		41-50 Tahun	
Tingkat Pendidikan	Tidak Bersekolah	12	48
	SD/SR	8	36
	SMP	1	4
	SMA	4	16
		25	100
Total		25	100
Rata-Rata		Tidak bersekolah	
Pengalaman Usahatani (Tahun)	<10	2	8
	10 - 30	21	84
	>30	2	8
Total		25	100
Rata-Rata		10-30	
Jumlah tanggungan (Orang)	<3	6	24
	3 - 7	18	72
	>7	1	4
Total		25	100
Rata-Rata		3-7 Orang	
Luas Lahan	<0,50	21	96
	0,50-1,00	1	4
	>1,00	0	0
Total		25	100
Rata-Rata		>0,50 Ha	
Status Kepemilikan Lahan	Milik Pribadi	25	100
	Sewa	0	0
Total		54	100
Rata-Rata		Milik Pribadi	

Sumber primer di olah (2025)

Usia merupakan salah satu aspek yang dapat memengaruhi kemampuan berpikir serta kondisi fisik seseorang. Secara umum, seiring bertambahnya usia, kemampuan fisik dan daya pikir cenderung mengalami penurunan. Meskipun demikian, petani yang berusia lebih tua umumnya memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mengelola usahatani. Di sisi lain, petani yang masih berusia muda cenderung memiliki fisik yang lebih kuat dan lebih terbuka terhadap penerapan teknologi maupun inovasi baru (Vitasari, 2023). Berdasarkan data dalam tabel, diketahui bahwa rata-rata usia petani cabai rawit di Desa Palakahembi, Kecamatan Pandawai, Kabupaten Sumba Timur berada pada rentang 41 hingga 50 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa umur petani di Desa Palakahembi Kecamatan Pandawai Kabupaten Sumba Timur didominasi oleh kelompok usia produktif namun mendekati usia tidak produktif. Dalam konteks analisis kelayakan usaha tani, faktor usia berperan penting dalam menentukan efisiensi kerja, kemampuan pengambilan keputusan, dan kesiapan dalam menghadapi risiko. Petani pada usia ini umumnya memiliki pengalaman yang cukup dalam mengelola usahatani, namun mungkin kurang adaptif terhadap penerapan teknologi baru yang dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Keterbatasan dalam adopsi inovasi dan rendahnya keterlibatan

generasi muda juga dapat berdampak pada keberlanjutan dan kelayakan usaha tani dalam jangka panjang.

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan seseorang, karena berperan sebagai salah satu faktor penentu dalam mencapai keberhasilan. Tingkat pendidikan yang dimiliki dapat memengaruhi cara berpikir, kemampuan dalam mengambil keputusan, serta keterbukaan terhadap informasi dan teknologi baru, yang semuanya sangat relevan dalam mendukung keberhasilan di berbagai bidang, termasuk dalam bidang pertanian. Hal ini terjadi karena dengan mendapatkan pendidikan, seseorang akan lebih mudah memahami berbagai hal, baik dalam bentuk sikap maupun tindakan yang diambil. (Vitasari 2023) Hal ini menyebabkan tingkat pendidikan para petani di daerah penelitian menjadi salah satu faktor pendukung dalam pengembangan usaha pertanian cabe rawit. Analisis karakteristik petani cabai rawit di Desa Palakahembi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden masih tergolong rendah, di mana hampir separuh dari total 25 responden (48%) tidak pernah mengenyam pendidikan formal, dan 36% hanya menamatkan pendidikan dasar (SD). Hanya sebagian kecil (4%) yang mencapai tingkat SMP dan 16% yang menyelesaikan SMA. Tingkat pendidikan yang rendah ini, dengan rata-rata responden tidak bersekolah, dapat berimplikasi pada adopsi teknologi pertanian, akses informasi, serta kemampuan manajerial dalam usaha tani cabai rawit, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kelayakan dan keberlanjutan usaha tersebut.

Pengalaman kerja bisa menjadi salah satu cara untuk menilai kemampuan seseorang dalam menjalankan tugasnya. Semakin lama seseorang bekerja atau menjalankan usaha, semakin banyak keterampilan dan pengetahuan yang di kembangkan dalam bidang tersebut. Hasil analisis karakteristik petani berdasarkan pengalaman bertani menunjukkan bahwa sebagian besar petani di Desa Palakahembi memiliki pengalaman yang cukup matang dalam bidang pertanian. Dari 25 responden, mayoritas atau 84% (21 orang) telah memiliki pengalaman bertani antara 10 hingga 30 tahun. Sementara itu, hanya sebagian kecil, yaitu masing-masing 8% (2 orang), yang memiliki pengalaman kurang dari 10 tahun atau lebih dari 30 tahun. Dengan demikian, rata-rata pengalaman bertani responden berada pada kisaran 10-30 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa petani di Desa Palakahembi memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dari pengalaman praktis mereka, yang dapat menjadi modal penting dalam keberhasilan dan kelayakan usaha tani cabai rawit, meskipun adopsi inovasi mungkin memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan pengalaman tradisional yang telah lama diterapkan.

Biaya yang dikeluarkan seorang petani untuk kebutuhan sehari-hari tergantung pada berapa banyak orang yang menjadi tanggungan keluarganya. Selain itu, jumlah tanggungan ini juga memengaruhi berapa banyak anggota keluarga yang bisa bekerja dalam usahatani. Semakin banyak tanggungan, semakin sedikit kemungkinan mengambil tenaga kerja dari luar keluarga, dan sebaliknya. Berdasarkan analisis karakteristik petani berdasarkan jumlah tanggungan di Desa Palakahembi, Kecamatan Pandawai, Kabupaten Sumba Timur, ditemukan bahwa dari total 25 responden petani, mayoritas memiliki jumlah tanggungan antara 3 hingga 7 orang. Kelompok ini mencakup 18 orang atau sekitar 72% dari keseluruhan responden, menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga petani memiliki jumlah anggota keluarga menengah. Selanjutnya, sebanyak 6 orang responden atau 24% memiliki jumlah tanggungan kurang dari 3 orang, mengindikasikan rumah tangga dengan jumlah anggota yang lebih kecil. Sementara itu, hanya 1 orang responden atau 4% yang memiliki jumlah tanggungan lebih dari 7 orang, menunjukkan proporsi rumah tangga besar yang relatif sedikit. Rata-rata jumlah tanggungan petani di desa ini adalah antara 3-7 orang. Data ini penting untuk memahami struktur demografi rumah tangga petani, yang dapat mempengaruhi kebutuhan ekonomi keluarga, partisipasi tenaga kerja dalam usahatani, serta keputusan alokasi sumber daya dalam konteks analisis kelayakan usahatani cabai rawit.

Lahan memiliki pengaruh besar terhadap pendapatan petani karena itu adalah tempat mereka melakukan kegiatan pertanian. Semakin luas lahan yang digunakan untuk menanam cabai rawit, semakin tinggi pula pendapatan yang bisa didapatkan. Selain itu, status kepemilikan lahan juga memengaruhi pendapatan petani, karena petani sering kali harus membayar sewa lahan sesuai dengan kesepakatan yang berlaku. Hasil analisis karakteristik petani di Desa Palakahembi menunjukkan bahwa mayoritas petani (96% dari 25 responden) merupakan petani gurem dengan luas lahan kurang dari 0,50 hektare dan seluruhnya (100%) memiliki status kepemilikan lahan milik sendiri. Hanya sebagian kecil (4%) petani yang memiliki lahan antara 0,50 hingga 1,00 hektare, dan tidak ada petani yang memiliki lahan lebih dari 1,00 hektare, mencerminkan dominasi usaha tani skala kecil di wilayah studi dengan rata-rata luas lahan kurang dari 50 Ha. Kondisi ini mengindikasikan bahwa usaha tani cabai rawit di desa ini cenderung dilakukan oleh petani skala kecil dengan kepemilikan lahan yang terbatas, sebuah karakteristik umum petani hortikultura di Indonesia yang mengandalkan lahan sempit untuk subsisten dan peningkatan pendapatan keluarga.

Analisis Biaya Usahatani

Dalam analisis kelayakan usaha tani cabai rawit, identifikasi dan perhitungan biaya produksi menjadi fundamental, yang mana terbagi atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap mencakup pengeluaran yang tidak terpengaruh oleh volume produksi, seperti biaya pajak lahan dan penyusutan peralatan, yang merupakan kewajiban rutin tanpa memandang hasil panen. Sementara itu, biaya variabel adalah pengeluaran yang proporsional dengan tingkat produksi, meliputi biaya benih, pupuk, pestisida, upah tenaga kerja, dan biaya distribusi hasil pertanian; semua komponen ini akan meningkat seiring dengan peningkatan skala tanam dan volume panen (Pati, Wadu 2023).

Tabel 3 Rata-Rata Biaya Usahatani Cabe Rawit Per Musim Tanam

No	Jenis Biaya	Keterangan	Jumah Biaya Rp/MT
1	Biaya tetap	Biaya pajak lahan	Rp 70.824,00
		Biaya Penyusutan Peralatan	Rp 274.600,00
2	Biaya Variabel	Benih	Rp 90.000,00
		Pupuk	Rp 90.180,00
		Pestisida	Rp 140.400,00
		Tenaga Kerja	Rp 2.804.000,00
		Distribusi Hasil Pertanian	Rp 386.400,00
Total Biaya			Rp 3.856.404,00

Sumber primer di olah (2025)

Berdasarkan analisis biaya usahatani cabai rawit per musim tanam di Desa Palakahembi, Kecamatan Pandawai, Kabupaten Sumba Timur, ditemukan bahwa total biaya yang dikeluarkan adalah Rp 3.856.404,00 per musim tanam. Biaya ini terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap mencakup biaya pajak lahan sebesar Rp 70.824,00 dan biaya penyusutan peralatan sebesar Rp 274.600,00. Sementara itu, biaya variabel didominasi oleh biaya tenaga kerja yang mencapai Rp 2.804.000,00, diikuti oleh biaya pestisida Rp 140.400,00, pupuk Rp 90.180,00, benih Rp 90.000,00, dan distribusi hasil pertanian Rp 386.400,00. Komponen biaya-biaya ini akan menjadi dasar utama dalam analisis kelayakan usahatani cabai rawit di wilayah tersebut, untuk menentukan apakah usaha ini memberikan keuntungan yang memadai bagi petani.

Analisis Penerimaan Usahatani

Penerimaan total atau pendapatan adalah hasil yang didapat dari penjualan cabai rawit dalam satu kali budidaya yang dilakukan oleh responden. Total penerimaan dihitung dengan

mengalikan jumlah hasil panen yang diperoleh petani dalam satu musim tanam dengan harga jual cabai rawit di pasar pada masa itu (Pati, Wadu 2023). serta menjadi dasar perhitungan keuntungan dan analisis kelayakan usaha secara keseluruhan. Tabel berikut menyajikan informasi mengenai rata-rata total penerimaan yang diperoleh petani cabai rawit di Desa Palakahembi selama periode pelaksanaan penelitian. Data ini menggambarkan hasil penjualan cabai rawit berdasarkan jumlah produksi dan harga jual rata-rata yang diterima petani.

Tabel 4 Rata-Rata Penerimaan Usahatani Cabe Rawit Per Musim Tanam

No	Jenis	Rata-Rata/Ha
1	Rata-rata jumlah Produksi	555,36
2	Rata-rata harga jual	Rp. 35.000,00
Rata-Rata Penerimaan/Musim Tanam		Rp. 19.437.600,00

Sumber Data primer di olah (2025)

Berdasarkan hasil analisis terhadap penerimaan usahatani cabai rawit di Desa Palakahembi, Kecamatan Pandawai, Kabupaten Sumba Timur, diketahui bahwa rata-rata hasil produksi mencapai 555,36 kg per hektar dalam satu musim tanam. Dengan harga jual rata-rata sebesar Rp 35.000,00 per kilogram, total penerimaan yang diperoleh petani adalah sebesar Rp 19.437.600,00 per musim. Jumlah penerimaan ini menjadi komponen penting dalam menilai kelayakan usaha, karena akan dibandingkan dengan total biaya produksi untuk mengetahui besarnya keuntungan serta menghitung berbagai indikator kelayakan ekonomi lainnya.

Analisis Pendapatan Usahatani Cabe Rawit

Pendapatan merupakan hasil bersih yang diperoleh dari suatu kegiatan usaha, yang dihitung dengan mengurangkan total biaya dari total penerimaan. Analisis pendapatan merupakan langkah evaluatif yang bertujuan untuk menilai secara rinci bagaimana penerimaan dan pengeluaran terjadi selama proses usahatani berlangsung. Dalam konteks usahatani, pendapatan didefinisikan sebagai selisih antara total penerimaan yang diperoleh dan seluruh biaya produksi yang dikeluarkan (Pati & Wadu, 2023).

Tabel 5 Rata-Rata Pendapatan Usahatani Cabe Rawit Per Musim Tanam

No	Jenis	Rata-Rata/Ha
1	Rata-Rata Penerimaan/Musim Tanam	Rp. 19.437.600,00
2	Rata-Rata Total Biaya/Musim Tanam	Rp. 3.856.404,00
	Rata-Rata Pendapatan/Musim Tanam	Rp. 15.581.196,00

Sumber primer di olah (2025)

Hasil analisis pendapatan usahatani cabai rawit per musim tanam di Desa Palakahembi, Kecamatan Pandawai, Kabupaten Sumba Timur menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan yang diperoleh petani mencapai Rp 19.437.600,00. Nilai ini diperoleh dari hasil perkalian antara rata-rata hasil produksi dan harga jual cabai rawit di tingkat petani. Di sisi lain, rata-rata total biaya yang dikeluarkan selama satu musim tanam sebesar Rp 3.856.404,00, yang mencakup seluruh biaya tetap maupun variabel. Dengan demikian, rata-rata pendapatan bersih yang diterima petani setelah dikurangi seluruh biaya adalah Rp 15.581.196,00 per musim tanam. Jumlah ini mencerminkan keuntungan bersih petani dan menjadi indikator penting dalam menilai aspek kelayakan serta keberlanjutan ekonomi dari usaha budidaya cabai rawit di wilayah tersebut.

Analisis Kelayakan

Kelayakan usaha tani adalah cara untuk menilai sejauh mana suatu usaha pertanian layak untuk dilakukan. Sebuah usaha tani dianggap layak jika keuntungan yang didapat cukup untuk menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan. Metode rasio penerimaan/biaya (R/C) adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kelayakan suatu usahatani cabai rawit. Metode ini menganalisis perbandingan antara total penerimaan (TR) dan total biaya (TC). Dengan menggunakan metode ini, dapat diputuskan apakah usahatani ini layak untuk dilakukan atau tidak (Vitasari 2023).

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{19.437.600,00}{3.856.404,00}$$

$$R/C \text{ Ratio} = 5,04$$

Berdasarkan hasil analisis kelayakan usahatani cabai rawit di Desa Palakahembi, Kecamatan Pandawai, Kabupaten Sumba Timur, salah satu indikator utama yang digunakan adalah Rasio Penerimaan terhadap Biaya atau Revenue Cost Ratio (R/C Ratio). Nilai R/C diperoleh dengan membandingkan total penerimaan usaha sebesar Rp 19.437.600,00 terhadap total biaya produksi sebesar Rp 3.856.404,00. Dari hasil perhitungan tersebut, diperoleh R/C Ratio sebesar 5,04. Angka ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp 5,04. Karena nilai R/C lebih dari 1, maka dapat disimpulkan bahwa usahatani cabai rawit di lokasi tersebut tergolong layak dan menguntungkan untuk dijalankan, dengan tingkat efisiensi dan profitabilitas yang cukup tinggi bagi petani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Palakahembi, Kecamatan Pandawai, Kabupaten Sumba Timur, diperoleh kesimpulan bahwa rata-rata pendapatan petani dari usahatani cabai rawit untuk satu musim tanam mencapai Rp 15.581.196,00. Hasil analisis kelayakan usaha menunjukkan nilai rasio R/C sebesar 5,04, yang mengindikasikan bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp 5,04. Karena nilai rasio tersebut melebihi angka 1, maka usahatani cabai rawit di wilayah ini tergolong layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryadi Et Al. 2024. "Analisis Profitabilitas Dan Kelayakan Finansial Usaha Tani Cabai Rawit Hijau Varietas Pelita 8 F1 Di Kecamatan Sukamulia Kabupaten Lombok Timur." *Jurnal Siar Ilmuwan Tani* 5(1):103–11. Doi: 10.29303/Jsit.V5i1.145.
- Ayu Afifah Putri Santoso. 2024. "Analisis Kelayakan Usaha Cabai Rawit (Capsicum Frutescens) Di Desa Petiku Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser."
- BPS Nusa Tenggara Timur. 2022. "Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur." Pp. 1–14 In *Bps Nusa Tenggara Timur*. Vol. 11.
- BPS Pandawai 2024. N.D. "Kecamatan Pandawai Dalam Angka 2024."
- BP3K Kecamatan Pandawai. (2025). Data Kelompok Tani Dan Jumlah Petani Caberawit Di Desa Palakahembi Tahun 2025.
- Devi Et Al. 2024. "Kelayakan Usahatani Cabai Rawit Pada Kelompok Tani Karya Muda Di Desa Tambaksari Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap." 7. Doi: 10.30595/Pspfs.V7i.1200.
- Dodi Normansyah Et Al. 2014. "Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran Di Kelompok." *Jurnal Agribisnis* 8(1):29–44.

- Eunice. 2022. “Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens* L) Di Desa Tawangargo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang.” *Skripsi* 7(25):50–57.
- Fadli Et. 2024. “Analisis Efisiensi Usahatani Cabai Rawit Di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur.” *Prosiding Saintek* 6(November 2023):110–18. Doi: 10.29303/Saintek.V6i1.925.
- Jimmy L. Mewengkang, Thresia S. Polan. 2022. “Analisis Kelayakan Usaha Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens* L): Studi Kasus Usaha Tani Alvicky Mokalu Di Desa Keroit Minahasa Selatan.” *Jurnal Ilmiah Agrilasalle* 1(1):33–40.
- Lawani Abdul Zainal Et. N.D. “Analisis Pengembangan Usahatani Cabe Rawit Dan Hubungannya Dengan Struktur Biaya Dan Kelayakan Usaha Di Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo.”
- Lubis, Abdiman. 2023. “Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Tani Buah Melon Kuning (*Cucumis Melo* Var *Alisha*) (Studi Kasus : Kecamatan Pantai Labu , Kabupaten Deli Serdang Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area Medan Melon Kuning (*Cucumis Melo*.” *Skripsi*.
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Vitasari, Husnaini. 2023. “Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Cabai Rawit Di Kelurahan Mamburungan Timur Kota Tarakan.” *Skripsi* 13.
- Wadu, Pati. 2023. “Mimbar Agribisnis : Analisis Kelayakan Usaha Tani Cabe Rawit Di Desa Kiritana Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur 9(2):161521.
- Wantoro, Bambang Hadi. 2024. *Kelayakan Finansial Usahatani Cabai Rawit Di Desa Balassuka Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa*.
- Zahara Et Al. 2021. “Analisis Produksi Dan Produktivitas Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens* L) Di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis* 21(1):18–29. Doi: 10.30742/Jisa21120211345.